

**MAKALAH**

**PEREMPUAN DALAM DUNIA SENI PERAN DI TELEVISI:  
PENYETARAAN ATAU PELECEHAN**

Oleh:

Nila Kusuma windrat

Nip. 132 002 050

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITK  
UNIVERSITAS TERBUKA**

**2005**

# Perempuan Dalam Dunia Seni Peran di Media Televisi:

## Penyetaraan atau Pelecehan

Oleh: Nila Kusuma Windrati

### Pendahuluan

Masalah gender yang berkaitan dengan upaya untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan selalu menarik untuk dibicarakan. Banyak topik-topik perempuan dan upaya kesetaraan ini diangkat dalam lapangan studi maupun penelitian, sehingga dampaknya pencapaian kesetaraan mulai dirasakan oleh kaum perempuan diberbagai bidang. Salah satu dampak upaya pencapaian kesetaraan yang sekarang sepertinya telah dirasakan dan akan menjadi topik bahasan dalam makalah ini adalah kesetaraan dalam kesempatan memperoleh peran di dunia seni hiburan (intertain). Dunia seni hiburan adalah sebuah dunia yang berkuat pada jenis kerja menghibur masyarakat melalui suatu bentuk seni. Diantarnya adalah dunia peran atau akting melalui media TV atau film.

Pada masa kesetaraan Gender belum sepenuhnya tercapai, Shultz dan Joice N. dalam Smith (1982) melakukan penelitian gender berkaitan dengan dunia seni peran di televisi. Dari hasil penelitian kedua ahli tersebut menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi sejumlah penampilan di acara Sabtu pagi pada media televisi, dimana Sabtu pagi televisi menyiarkan acara-acara berkaitan dengan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat itu perempuan belum mendapat tempat atau belum memperoleh kesetaraan dalam dunia seni peran. Dan bila saat ini perempuan sudah banyak tampil di berbagai acara seni peran televisi, maka tampaknya kondisi tersebut mengarah pada

berhasilnya upaya pencapaian kesetaraan khususnya dalam dunia seni peran di media televisi.

Seni peran dibidang sinetron, seni peran dibidang hiburan komedi banyak sekali menampilkan perempuan. Dengan berbagai gaya dan penampilannya, wanita semakin memeriahkan dan menyemarakkan dunia seni peran dewasa ini. Namun dalam perkembangannya, dengan segala keberanian tampil di dunia seni peran membuat banyak komentar menyertainya. Banyak orang menilai bahwa kesempatan wanita dalam memperoleh peran di bidang seni hiburan ini tidak mencerminkan kesetaraan yang diharapkan selama ini, bahkan mengarah ke pelecehan pada kelompok perempuan. Pendapat ini didasari atas tampilan perempuan secara fisik yang cukup "berani", dan peran-peran yang di mainkan kebanyakan adalah peran-peran yang tidak serius, dangkal dan hanya mengandalkan penampilan fisik semata.

Benarkah itu suatu pelecehan? Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan pelecehan, dan apakah yang dimaksud dengan kesetaraan khususnya dalam dunia seni peran. Lalu kesetaraan atau pelecehankan yang dialami oleh perempuan-perempuan yang bekerja dibidang seni peran atau lebih populer dengan sebutan artis tersebut?

## **Pembahasan**

### **Pelecehan**

Sering kita mendengar istilah pelecehan, seperti misalnya "aku merasa dilecehkan", "dia melakukan tindakan pelecehan", "jangan suka melecehkan orang" dan sebagainya, sebenarnya apakah yang dimaksud dengan pelecehan tersebut?

Mboek dalam Supanto (1999) mendefinisikan pelecehan secara umum adalah suatu perbuatan yang biasanya dilakukan pria dan ditujukan pada wanita

dalam bidang seksual, yang tidak disukai oleh wanita dan ia merasa terhina. Sedangkan Daldjoeni dalam Soepanto (1999) mengatakan pelecehan seksual adalah semua tindakan seksual atau kecenderungan seksual yang bersifat intimidasi non fisik atau fisik yang dilakukan seorang laki-laki atau kelompoknya terhadap perempuan atau kelompoknya. Lebih lanjut Daldjuni dan Supanto mengatakan bahwa bila seorang perempuan merasa bahwa dirinya diperlakukan dengan semena-mena dan dia merasa terhina dan tidak kuasa untuk menolaknya maka orang tersebut mengalami suatu perlakuan pelecehan terhadap dirinya.

Armando (2000) seorang pengamat masalah gender mendefinisikan pelecehan di dunia seni peran adalah ketika artis-artis wanita harus bersedia dipegang, dijadikan sasaran lelucon dan berpenampilan seksi sehingga menjadi objek sindiran-sindiran mesum. dan yang disebut sebagai artis-artis perempuan populer di industri sinetron Indonesia adalah bukan mereka yang terkenal karena kekuatan peran tapi karena faktor fisik. Lebih lanjut, Armando berkomentar bahwa artis sinetron kita ketenarannya diperoleh karena kesediaannya untuk tampil seksi dan sensual dalam dunia seni hiburan melalui media massa. Sehingga menurut Brooks dalam Armando (2000) perempuan hanyalah boneka dalam permainan ini. mereka tidak mempunyai otak, tak punya keputusan, dan tak punya kekuasaan

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai pelecehan terhadap perempuan khususnya dalam dunia seni peran bila seorang wanita merasa terhina karena adanya perlakuan semena-mena seperti misalnya menjadi sasaran lelucon, sasaran untuk dipegang-pegang, sasaran komentar karena penampilannya yang semuanya tersebut mengarah pada kecenderungan seksual dan perempuan bersangkutan tidak kuasa untuk menolak perlakuan tersebut.

Sebagai ilustrasi untuk memilahkan antara pelecehan dan bukan pelecehan terhadap kelompok perempuan dari suatu interpretasi atas perilaku yang mereka terima, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Cerita tentang Yanti yang disampaikan oleh Nugroho (2000) untuk mengilustrasikan perbuatan atau perkataan yang menggambarkan suatu tindakan pelecehan. Dalam ceritanya, Nugroho menggambarkan sosok yanti seorang karyawan suatu kantor yang merasa terlecehkan dengan omongan teman pria sekantornya ketika mereka beramai-ramai bersendau gurau membicarakan kesuksesan seorang blantik sapi. Temannya tersebut mengatakan bahwa seorang blantik sapi bisa mengalami kesuksesan dalam usahanya. Sangking suksesnya usaha blantik sapi tersebut ia bisa memiliki uang banyak, bahkan kalau blantik itu mau uangnya bisa untuk membeli 10 Yanti. Meskipun omongan tersebut hanya merupakan suatu guyonan yang tanpa pretensi apapun, namun ternyata membuat Yanti merasa terlecehkan sebagai seorang perempuan, karena seorang blantik sapi bisa membeli sepuluh kali harga dirinya.
2. Ilustrasi lain penulis ambil dari hasil wawancara suatu media TV dengan Nunung seorang artis hiburan komedi. Ketika Nunung ditanyai perilaku yang tidak menyenangkan seperti apakah yang pernah dia peroleh ketika tampil di TV ?. Nunung mengatakan bahwa ketika dalam humoran tersebut ada seorang pemain laki-laki dengan bercanda memegang kepalanya dekan tekanan agak keras. Dalam hati Nunung merasa tersinggung dan dia merasa dilecehkan sebagai perempuan.
3. Satu ilustrasi lagi yang tampaknya berorientasi dengan dua ilustrasi di atas, yaitu ketika suatu presenter sebuah acara infotainment di suatu stasiun televisi mewawancarai seorang artis berkaitan dengan penampilannya yang "cukup berani" baik dari segi kostum maupun perannya ketika dia tampil sehingga

banyak menimbulkan komentar negatif, maka artis tersebut menjawab bahwa menurut pandangannya apa yang dia lakukan masih dalam batas wajar dan dengan tujuan untuk sebuah seni, sehingga dalam hal ini dia senang dan rela melakukannya.

Bila kita kaitkan antara definisi pelecehan dengan pernyataan wanita-wanita yang merasa dirinya dilecehkan maupun yang merasa tidak dilecehkan, maka dalam kasus pelecehan tampak ada unsur ketidak sukaan atau keterpaksaan dari pihak perempuan ketika mereka harus melakukan sesuatu atau menerima perlakuan sesuatu. Namun, bila seorang wanita menerima suatu perlakuan yang menurut pandangan orang hal tersebut tidak pada tempatnya, namun perempuan tersebut merasa tidak keberatan, bahkan mereka merasa bahwa sudah sewajarnya begitu, maka harusnya perilaku atau perlakuan yang dikenakan pada perempuan tersebut tidak bisa dikatakan sebagai pelecehan.

#### **Kesetaraan dalam dunia seni peran**

Kesetaraan sebagai suatu kata yang sangat menarik dan diupayakan ketercapainnya dengan cukup serius oleh berbagai kalangan, menurut Caraway (1998) adalah persamaan antara wanita dan pria dalam hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama di segala bidang.

Dari definisi mengenai kesetaraan di atas berkaitan dengan terbukanya kesempatan perempuan untuk berkiprah di dunia seni peran yang ditampilkan melalui media televisi, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Stephen Zhult sebagaimana diuraikan di bab pendahuluan, dimana perempuan tidak memperoleh tempat dalam isi media televisi, maka kesempatan yang diperoleh wanita tersebut mungkin dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kesetaraan. Namun, di sisi lain, melihat penampilan dan peran yang diperoleh artis

perempuan sebagaimana tergambar di media televisi apakah ukuran kesetaraan hanya pada samanya kesempatan seseorang untuk masuk ke suatu bidang kerja?.

Menurut Noerhadi (1998) berartinya seorang wanita dalam upaya mencari kesetaraan adalah bila wanita tersebut dalam bidang kerjanya memiliki penampilan yang bercorak profesional sehingga akan tampak pribadi yang kompeten, berwawasan luas, berkeahlian dan ketrampilan fangguh. Bila kita kaitkan pernyataan yang dikemukakan Noerhadi di atas dengan upaya pencapaian kesetaraan di dunia seni peran, tampaknya seorang perempuan dapat dikatakan mencapai kesetaraan di dunia seni peran bila dia memperoleh kesempatan tampil dalam seni peran sama dengan laki-laki, dan peran yang diperoleh dan dimainkannya bukan hanya mengandalkan fisik semata, melainkan yang mencerminkan keprofesionalan dirinya di dunia seni hiburan tersebut.

### **Kesetaraan atau pelecehan**

Wanita sebagai suatu golongan yang telah, sedang dan masih diupayakan kesetaraannya, pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang terbuka dan diharapkannya selama ini, yaitu memperoleh kesetaraan di berbagai bidang kerja.

Banyak bidang-bidang pekerjaan yang dulu tidak bisa didapatkan oleh perempuan, namun sekarang mereka bisa mendapatkan dan menyukainya sehingga seolah-olah kesetaraan telah tercapai. Salah satu jenis pekerjaan yang sangat disukai dan diminati oleh kaum perempuan adalah dunia seni peran dan sebutan sebagai artis bagi perempuan yang bekerja di bidang tersebut. Artis merupakan sebutan yang banyak diharapkan oleh perempuan. Berbagai upaya

mereka jalankan sampai akhirnya merekapun menjadi artis dengan peran apapun dan sarat fisik apapun.

Kalau dalam pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa perkembangan posisi wanita di dunia seni peran mulai menghawatirkan bahkan mengarah ke pelecehan sehingga dampaknya menurut Armando (2000) adalah kecenderungan degradasi perempuan sebagai sekedar objek yang sedap dipandang, dimain-mainkan dan tak terlalu serius diperhatikan kualitas kecerdasannya dan karakternya, maka upaya untuk meraih kesetaraan bila kita kaitkan dengan pernyataan Noerhadi yang menyaratkan keprofesionalisme akan mengalami gejala keruntuhan.

Akan tetapi, bila seorang artis merasa bahwa apa yang dia lakukan adalah bertujuan untuk seni dan dia merasa senang dengan kondisi seperti itu, maka sebagai seseorang yang memiliki hak asasi dia boleh-boleh saja menjalankan profesinya dengan konsekuensi penilaian lingkungan sosial seperti yang dia dapatkan sekarang, dan kita tidak bisa melarangnya untuk tidak berperilaku seperti itu, selama memang tidak ada undang-undang atau peraturan resmi yang mengaturnya.

Akhirnya, kesetaraan atau pelecehan adalah suatu kata yang sangat relatif dalam penerapannya, tergantung dari konteks mana seseorang memandang. Siapapun boleh mengatakan pelecehan dan siapapun boleh pula mengatakan kesetaraan bahkan dikuatkan dengan pernyataan sebagai suatu seni.

Mungkin satu hal yang perlu diingat bahwa profesionalisme akan bertahan lama dan keindahan fisik ada batas waktunya, sehingga mungkin solusi yang baik adalah memadukan antara keindahan yang tentunya dengan batas sosial budaya yang berlaku, dan profesionalisme dalam bidangnya, sehingga



sampai akhir hayat nanti akan dikenal sebagai artis cantik yang memiliki keprofesionalan tinggi dalam bidang seni

### Kesimpulan

Kesetaraan sebagai kata untuk menyebut adanya persamaan antara wanita dan pria dalam hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama di segala bidang, akhir-akhir ini marak dibicarakan dan diupayakan keberhasilannya. Kesetaraan sebagaimana diharapkan kaum perempuan telah banyak dicapai dalam berbagai bidang kehidupan seperti kesetaraan dalam berbicara atau mengungkapkan pendapat, kesetaraan dalam berkarya juga kesetaraan dalam bidang seni peran.

Seni peran dewasa ini telah marak bermunculan dan menampilkan artis maupun aktor sebagai pelakunya. Sayangnya banyak kontroversi muncul seiring kemunculan artis wanita di dunia seni peran yang cukup "menarik perhatian" dan komentar. Di satu pihak, orang menganggap kemunculan artis wanita yang cenderung dilengkapi dengan atribut fisik tersebut merupakan wujud dari pelecehan, karena kesetaraan sendiri tidak hanya berarti adanya kesempatan yang sama tapi juga adanya corak keprofesionalannya dalam menjalankan pekerjaan tersebut, sehingga akan tampak pribadi yang kompeten, berwawasan luas, berkeahlian dan ketrampilan tangguh. Sedangkan di pihak lain ada yang mengatakan penampilan artis seperti yang banyak ditampilkan di layar kaca tersebut adalah wujud dari seni dan itu sah-sah saja selama si artis yang bersangkutan merasa tidak dilecehkan dan melakukannya dengan tidak ada rasa keterpaksaan.

Pelecehan atau kesetaraan akhirnya terserah pada penilaian dan anggapan masing-masing orang. Hanya satu catatan yang perlu diingat bahwa profesionalisme akan bertahan lama dan keindahan fisik ada batas waktunya.

Daftar pustaka

1. Noerhadi. 1998. *Dampak Pembangunan Terhadap Perempuan*. Jurnal perempuan. Yayasan jurnal Perempuan. Jakarta.
2. Armando, Ade. 2000. *Perempuan dan Budaya Pop*. Jurnal Perempuan. Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.
3. Smith, Mary Ann Yodelis, 1982, Research retrospective, Feminism and the Media, *Communications Research*, Sage Publications.
4. Supanto. 1999. *Kebijakan Hukum dan Pidana mengenai Pelecehan Seksual*, Pusat penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.